

Asuhan komprehensif efek samping spotting pada akseptor KB suntik 3 bulan

Auritha Hermilasari Putri, Siti Arifah

DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: aurithahermila10@gmail.com

Abstrak

Sebagian permasalahan akseptor kb suntik kemungkinan hendak dialami dari pemakaian kontrasepsi hormonal yakni menaikkan BB dan IMT. Berikut efek samping lainnya misalkan gangguan menstruasi ialah spotting. Spotting yakni bercak darah dengan keluar sesudah pemakaian alat kontrasepsi suntik hormonal dengan ada kandungan progesterin ataupun progesteron, akibat dari ketidakseimbangan hormon pada tubuh. Tujuan dari tugas akhir ini ialah Tahu Asuhan Kebidanan dengan diberi dalam Akseptor KB suntik 3 bulan di Klinik Zahra Harapan Bunda. Penyelidikan ini memakai observasional deskriptif pada pendekatan studi kasus dengan dijalankan di Klinik Zahra Harapan Bunda dari tanggal 1 Januari 2024 sampai 29 Januari 2024, mengumpulkan data dijalankan dalam cara: pengamatan lapangan, mengambil pasien, mengumpulkan data, analisa maupun penatalaksanaan. Mengumpulkan data dijalankan dalam 2 kali kunjungan rumah. Teknik analisa data dengan diterapkan memuat tiga hal yakni reduksi data, menyajikan data, juga menyimpulkan. Subyek penyelidikan yaitu Ny.A P1A0Ah1 umurnya 27 tahun akseptor KB suntik 3 Bulan. Berlandasan perolehan studi kasus dengan sudah dijalankan dari kunjungan pertama sampai kunjungan terakhir diperoleh hasil ialah ibu terjadi keluhan terlihat spotting, pada hal ini peneliti memberi KIE yang sejalan akan keperluan ibu. Dengan akseptor KB suntik 3 bulan pada spotting diinginkan lebih banyak beristirahat juga pengurangan kegiatan berat, serta terus mengimplementasikan pola hidup bersih juga sehat.

Kata Kunci: asuhan komprehensif; *spotting*; akseptor KB; suntik 3 bulan

Comprehensive care for spotting side effects in 3-month injectable birth control acceptors

Abstract

Several issues with injectable contraceptive acceptors are likely to occur because of hormonal contraceptive use, including weight gain and BMI. Other side effects are menstrual disorders, specifically spotting. Blood spots that develop as a result of hormonal imbalance in the body after using injectable hormonal contraceptives containing progesterin or progesterone are referred to as "spotting." The purpose of this study is to determine the midwifery care delivered to Zahra Harapan Bunda Clinic patients who have accepted injectable contraception for three months. This descriptive observational study was done at the Zahra Harapan Bunda Clinic from January 1 to January 29, 2024. Data was collected by field observation, patient intake, data collecting, analysis, and management. The data collection involved two home visits. The data analysis techniques employed involve three steps: data reduction, data presentation, and deriving conclusions. The subject of the study was Mrs. A P1A0Ah1, 27 years old, a 3-month injectable contraceptive acceptor. Based on the findings of the case study completed between the first and last visits, the mother complained of spotting. In response to this, the researcher provided an IEC that met the mother's needs. Acceptors of a 3-month injectable contraceptive with spotting are expected to rest more, reduce heavy activities, and maintain a clean and healthy lifestyle.

Keywords: 3-month injectable contraceptive acceptor, *spotting*

1. Pendahuluan

Berlandasan data WHO, lebih dari 100 juta wanita pada dunia menerapkan metode kontrasepsi dengan mempunyai efektifitas. Antara tahun 2000 dan 2020, jumlah perempuan umur subur (15-49 tahun) dengan memakai metode kontrasepsi naik dari 663 juta jiwa menjadi 851 juta jiwa (WHO, 2020). Lebih dari 75% menerapkan kontrasepsi hormonal juga 25% menerapkan kontrasepsi non hormonal untuk pencegahan kehamilan (Dinkes, 2021).

Beberapa efek samping akseptor kb suntik potensi hendak dialami dari pemakaian kontrasepsi hormonal ialah spotting maupun amenorhea, disebabkan dialami perubahan hormonal sebab terdapatnya induksi hormone dalam akseptor. Berikut efek samping lainnya yakni menaikkan BB juga IMT, hal itu disebabkan hormon progesteron, dengan bisa merangsang pusat mengendalikan nafsu makan pada hipotalamus maka mengakibatkan dialaminya kenaikan nafsu makan. Semua efek samping itu menyebabkan kecemasan pada akseptornya (Lestari et al, 2020). Spotting yakni bercak darah dengan keluar sesudah pemakaian alat kontrasepsi suntik hormonal dengan ada kandungan progestin ataupun progesteron, akibat dari ketidakseimbangan hormon pada tubuh (Alsamsiah et al., 2024).

Berlandaskan data KB dengan nasional dari Departemen Kesehatan RI, dimana angka pemakai kontrasepsi paling besar ialah suntik yakni 2.396.818 peserta atau (49,35%), pil 1.264.386 peserta atau (26,03%), implant 430.897 peserta atau (8.87%), IUD 348.134 peserta atau (8.00%), kondom 286.39 peserta atau (5,90%). MOW 77.092 peserta atau (1,59%), MOP 9.375 peserta atau (0,26%) (BKKBN, 2021).

Dilihat akan data dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di tahun 2020 peserta KB aktif sebanyak 374.289. Dari 374.289 jumlah akseptor kontrasepsi suntik sebesar 157.734, AKDR sebanyak 92.420, Pil sebanyak 37.865, MOW sebanyak 19.003, MOP sebanyak 2.911, Kondom sebanyak 35.939, Implant sebanyak 28.417. Kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi yang berada di urutan pertama dengan jumlah akseptor sebanyak 157.734 pengguna dari jumlah peserta KB aktif sebanyak 374.289 (BPS SLEMAN, 2020).

Berlandaskan PERMENKES No. 21 Tahun 2021, yang membahas tentang pemberian pelayanan kontrasepsi, kesehatan seksual, dan kesehatan dalam masa prakehamilan, masa hamil, masa nifas, dan masa nifas.

Negara berkembang seperti Indonesia mempunyai permasalahan yang saat ini sedang ditangani oleh pemerintah. Memang benar, jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan, hal itu hendak berkaibat dalam meningkatnya angka kematian ibu dengan diakibatkan sebab begitu muda, sering, begitu banyak, maupun terlalu tua (Dinkes, 2021).

Peran bidan sesuai dengan kewenangannya dalam program keluarga berencana yang tertuang pada Pasal 46 UU No 4 Tahun 2019 yakni Kebidanan bahwasanya ketika melaksanakan praktik kebidanan, Bidan memberik pelayanan memuat pelayanan kesehatan ibu, kesehatan anak, kesehatan reproduksi perempuan maupun KB. Ketika menjalankan Praktik Kebidanan, bidan menjalankan tugas berlandaskan pelimpahan hak juga penyelenggaraan tugas pada kondisi keterbatasan tertentu (Undang-undang RI, 2019).

Langkah preventif dalam pemilihan kontrasepsi sebaiknya dilakukan supaya akseptor suntik tidak khawatir dengan efek samping yang mungkin timbul. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh bidan dengan cara memberikan komunikasi, informasi juga edukasi (KIE), menerangkan sebab dialaminya, menerangkan efek samping yang timbul yang bersifat sementara dan memotivasi ibu untuk tetap menggunakan kontrasepsi suntik (Hasnani, 2019).

2. Metode

Desain dalam mengambil data ini ialah memakai observasional deskriptif pada pendekatan studi kasus guna belajar akan mengenai asuhan kebidanan dalam akseptor KB suntik 3 bulan. Metode observasional yakni penyelidikan dengan dijalankan pada sampel ataupun populasi guna mencari penjelasan dengan factual, mendapat fakta dari gejala yang terdapat tanpa memberi pelakuan/intervensi. Metode penyelidikan deskriptif ialah sebuah metode penyelidikan dengan dijalankan dalam tujuan membuat gambaran ataupun dikripsi mengenai sebuah kondisi yang sifatnya factual dengan objektif, sistematis, juga akurat. Penyelidikan studi kasus yaitu penyelidikan guna memberi gambaran dengan detail tentang latar belakang, ciri-ciri secara khas dari kasus, lalu dijadikan sebuah yang sifatnya umum.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kunjungan I, dilaksanakan di Klinik Zahra Harapan Bunda pada tanggal 1 Januari 2024 jam 15:30 WIB. Ny. A datang ke Klinik Zahra Harapan Bunda, Ny. A menerangkan bahwasanya selama memakai KB suntik 3 bulan, Ny. A mengalami flek bercak darah yang keluar, berwarna merah kecokelatan. Ny. A mengatakan bahwa dirinya adalah akseptor KB Suntik 3 bulan. Ny. A mengatakan dirinya sering mengkonsumsi makanan cepat saji. Ny. A merasa cemas dengan mengatakan bahwa dirinya selalu berfikir apakah terjadi gangguan / penyakit dalam organ reproduksinya. Ny. A mengatakan bahwa dirinya kurang faham mengenai dampak / efek samping penerapan KB Suntik 3 bulan. Ny. A mengatakan bahwa dirinya tidak pernah dirawat di rumah sakit. Pemeriksaan fisik baik, kesadaran composmentis. Kondisi umum ibu baik, TTV: TD 130/70 mmHg, RR : 22 x/menit, Suhu : 36 C, N : 110x/Menit. Pengecekan Fisik Kepala : Wajah tidak pucat, conjungtiva merah muda juga sklera tidak ikterus, tidak mempunyai polip dengan hidung, mulut tidak terdapatnya stomatitis. Leher : Tidak memiliki pembengkakan kelenjar thyroid. Pengecekan genitalia : Terdapat bercak darah berwarna kecokelatan, dan berbau khas darah.

Kunjungan II, Kunjungan rumah pada tanggal 15 Januari 2024 jam 09:00 WIB. Ny. A mengatakan bahwa dirinya masih mengalami bercak darah, namun dengan kuantitas bercak yang lebih sedikit dari yang lalu. Pasien mengatakan masih mengkonsumsi terapi yang telah diberikan. Pasien mengatakan sepulang dari Klinik Zahra Harapan Bunda kemarin, pasien termotivasi banyak membaca mengenai KB suntik. Ny. A sekarang sudah tau dan mengerti mengenai efek samping dan cara mengurangi efek samping dari kontrasepsi yang dipilih. Ny. A mengatakan saat ini, sudah mulai menata pola hidup sehat dalam mengkonsumsi makanan secara bergizi juga berolahraga. Kondisi umum ibu baik, kesadaran composmentis. Pengecekan TTV : TD 120/70 mmHg, RR : 20 x/menit, Suhu : 36 C, N : 80x/Menit.

Kunjungan III, Kedatangan rumah di tanggal 29 Januari 2024 jam 09:00 WIB. Ny. A mengatakan bahwa dirinya merasa senang saat ini sudah tidak lagi mengalami spotting. Ny. A mengatakan sudah sejak kemarin tanggal 27 Januari 2024 sudah tidak ada bercak darah. Ny. A mengatakan selalu mengkonsumsi makanan yang bergizi dan menghindari makanan cepat saji. Ny. A mengatakan bahwa mulai dari kunjungan terakhir kemarin pasien sering ikut senam aerobik 3 kali dalam seminggu. Ny. A mengatakan sudah sangat faham dengan kontrasepsi yang dipilih dan mengatakan nyaman dengan kontrasepsi nya. Kondisi umum ibu baik, kesadaran composmentis Pengecekan TTV : TD 120/80 mmHg, RR : 20 x/menit, Suhu : 36 C, N : 90x/Menit.

3.2. Pembahasan

Data subyektif yang ditemukan peneliti, berdasarkan anamnesa. Ny. A mengatakan bahwa selama penggunaan KB suntik selama 6 bulan ini dirinya mengalami kemunculan flek bercak darah yang keluar, berwarna kecokelatan dan berbau khas. Keterangan mengenai siklus haid begitu perlu juga mengerti cara kerja kontrasepsi maupun efek samping yang dialami, khususnya spotting. Perlu pahami efek samping pemakaian alat kontrasepsi suntik, pada hal ini spotting. Spotting yakni perdarahan intermenstrual dengan jumlahnya sedikit sekali, maka membutuhkan penggunaan tampon ataupun kain juga kassa pembalut, serta termasuk perdarahan ringan dengan tidak berbahaya. Jika perdarahan/spotting terus menerus ataupun sesudah haid tapi dialami perdarahan secara hebat hingga mesti ditemukan penyebabnya. Gangguan pola haid misalkan spotting disebabkan akibat efek hormonal suntikan selama akseptor ikut KB suntik. Faktanya ini dipengaruhi pada hormon progesteron yang terdapat pada suntik 3 bulan dengan endometrium yang mengakibatkan sekretorik maka bisa membuat spotting (Wahyuni et al., 2022). Dialami spoting lebih banyak dialami dengan awal pemakaian DMPA juga makin lama pemakaian DMPA hingga peristiwa spotting menurun. Hormon progesterone yang terdapat pada kontrasepsi suntik 3 bulan dengan endometrium mengakibat sekretorik, hal itulah dengan mengakibatkan dialaminya spotting dalam akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan. Makin lama akseptor memakai kontrasepsi suntik 3 bulan hingga tidak hendak dialami spotting lagi tapi akan cenderung tidak hendak terjadi menstruasi (Purnamasari, 2017).

Ny. A mengatakan dirinya sering mengkonsumsi makanan cepat saji. Akibat dari kemunculan flek bercak darah yang dialami, Ny. A merasa cemas dengan mengatakan bahwa dirinya selalu berfikir apakah terjadi gangguan / penyakit dalam organ reproduksinya. Kecemasan yang hadir ialah perasaan khawatir, gugup ataupun gelisah mengenai sesuatu pada hasil yang tidak pasti juga bisa mengiringi, berpengaruh ataupun mengakibatkan depresi (Sitepu & Pasaribu, 2022).

Ny. A tampak cemas, terlihat dari wajahnya yang mengerutkan dahinya dikarenakan pasien mengatakan bahwa beberapa kali terdapat bercak darah/spotting. Kecemasan ialah kondisi emosi tanpa objek tertentu (Sitepu & Pasaribu, 2022). Kecemasan disebabkan hal dengan tidak diketahui juga menyertai seluruh pengalaman baru. Ciri-ciri kecemasan ini tidak sama dari rasa takut. Sementara tidak merasa khawatir adalah keadaan saat seseorang tidak bereaksi atau merespons dengan cemas, khususnya pada akseptor KB yang telah disuntik selama tiga bulan. Menurut penelitian Jabotabek dengan 208 akseptor KB suntik 3 bulan, 76% partisipan mengaku merasa gugup saat terjadi bercak. Ibu mungkin mengalami kecemasan akibat penyakit ini, yang sering kali mengakibatkan persoalan psikologis. Contohnya, ibu mungkin jadi makin sensitif, mudah tersinggung, dan mengalami emosi yang tidak stabil sehingga memengaruhi kehidupan rumah tangganya (Ningsih, 2021).

Diagnosa potensial pada Ny. A dengan Kecemasan munculnya spotting. Antisipasi tindakan yaitu dengan KIE mengenai KB. Berlandasna Aturan Kepala BKKBN No 153/HK-010/B5/2009 yaitu Panduan Mengembangkan Advokasi juga Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), dikatakan bahwasanya definisi KIE yakni aktivitas komunikasi guna peningkatan wawasan, sikap juga tingkah laku keluarga, masyarakat maupun penduduk pada program KB Nasional.

Berikut efek samping dengan dialami yakni gangguan haid, terlihatnya spotting, BB bertambah, keputihan, juga sakit kepala (Noviyanti, 2017). Menganjurkan ibu untuk mengurangi mengkonsumsi makanan cepat saji, dan melaksanakan olahraga minimal 2 - 4 kali seminggu, serta memperbaiki pola hidup sehat. Banyak orang lebih memilih makanan fast food dibandingkan makanan rumahan. Ini disebabkan karena ketersediaan dan promosi makanan siap saji cenderung mengutamakan rasa daripada nilai gizi. Jika kondisi ini berlangsung lama, kualitas gizi bisa menurun dan menyebabkan (Purwanti, 2021) gangguan pada pola hidup sehat. Memberik konseling dengan ibu mengenai vulva hygiene yang tujuannya supaya mencegah dialaminya infeksi dalam vulva. Praktik menjaga vulva agar alat kelamin tetap bersih, sehat, dan bebas dari infeksi dikenal sebagai kebersihan vulva. Contoh kebiasaan ini meliputi mencuci tangan sebelum membersihkan area kewanitaan, mengeringkannya di kain atau tisu kering, dan membersihkan dari vagina hingga anus dengan air bersih tanpa menggunakan antiseptik (Fitri & Jamiati, 2020). Terapi pil kontrasepsi kombinasi: hingga 800 mg ibuprofen diberikan tiga kali sehari selama lima hari, dan 30–35 µg etinilestradiol diberikan dua kali seminggu. Pemberian satu siklus pil kontrasepsi kombinasi (30–35 mg etinilestradiol), ibuprofen (hingga 800 mg, tiga kali per jam selama lima hari), atau obat sejenis lainnya untuk menghindari peradangan dianjurkan untuk mengantisipasi bercak. Ingatkan pasien bahwa perdarahan dapat terjadi dengan pemberian pil kontrasepsi kombinasi. Atau, bisa diberi 50 mg etinilestradiol ataupun 1,25 mg estrogen kuda terkonjugasi selama 14–21 hari, atau 2 tablet pil kontrasepsi kombinasi setiap hari selama 3–7 hari, diikuti dengan 1 siklus pil kontrasepsi hormonal (Rompas & Karundeng, 2019).

Ibu tersebut diberi tahu bahwa ia akan menerima suntikan intramuskular (IM) Depo Progesteron, alat kontrasepsi selama 3 bulan, di bokongnya. Ada kesepakatan di seluruh dunia mengenai lokasi suntikan alat kontrasepsi, termasuk kombinasi dan progestin, yaitu otot ventro gluteal dalam di bokong. Dengan mengukur otot ini dari spina iliaca anterior superior (ASIS) hingga tulang koksigeus, kita dapat memilih kuadran mana yang akan disuntik dengan mengambil sepertiga dari ASIS, atau, dengan kata lain, dengan membaginya menjadi empat bagian. (Anggraeni & Hadiningsih, 2022).

Data subyektif yang ditemukan peneliti, berdasarkan anamnesa. Ny. A mengatakan bahwa dirinya masih mengalami bercak darah, namun dengan kuantitas bercak yang lebih sedikit dari yang lalu. Pasien mengatakan sepulang dari Klinik Zahra Harapan Bunda kemarin, pasien termotivasi banyak membaca mengenai KB suntik. Ny. A sekarang sudah tau dan mengerti mengenai kontrasepsi yang dipilih. Banyak

ibu dengan tetap memakai kontrasepsi suntik 3 bulan dengan pandangan yang kurang baik tentang efek sampingnya karena mereka tidak melakukan aktivitas seperti membaca, menonton televisi, atau membaca berita, terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Kontak pada orang yang dianggap perlu serta memengaruhi perspektif ibu terhadap penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Ibu yang mengalami efek samping dari kontrasepsi suntik 3 bulan mungkin memiliki sikap dengan berbeda jika tenaga kesehatan tidak sepenuhnya memahami fakta tentang efek sampingnya (Noviyanti, 2017).

4. Kesimpulan

Pengkajian terhadap kasus Ny. A dilakukan dengan pengumpulan data melalui anamnesa untuk mendapatkan data subyektif, pemeriksaan fisik untuk mendapatkan hasil keadaan pasien. Pada kasus keluhan umumnya adalah ibu mengatakan akan melakukan kontrasepsi KB suntik 3 bulan. Ibu mengeluhkan juga khawatir dalam terdapatnya bercak darah setelah penggunaan KB Suntik 3 bulan. Dalam data objektif, pengecekan fisik Ny. A tampak baik, kesadaran composmentis. TTV Ny. A : TD 130/70 mmHg, RR : 22 x/menit, Suhu : 36 C, N : 110x/Menit. Pengecekan Fisik Kepala : Wajah tidak pucat, conjungtiva merah muda juga sklera tidak ikterus, tidak mempunyai polip dengan hidung, mulut tidak adanya stomatitis. Dalam bagian leher tidak memiliki pembengkakan kelenjar thyroid.

Analisa kasus di atas memakai manajemen asuhan kebidanan dalam menggunakan SOAP. Berdasarkan analisa kasus, Ny. A usinya 27 tahun P1 A0 Ah1 akseptor KB Suntik 3 Bulan pada kecemasan munculnya spotting.

Penatalaksanaan asuhan dengan Ny. A umur 27 tahun P1 A0 Ah1 dalam akseptor KB Suntik 3 Bulan adalah penatalaksanaan dari tindakan tersebut meliputi KIE mengenai Keluarga Berencana (KB) untuk mengurangi kekhawatiran akibat munculnya spotting dalam akseptor KB suntik 3 bulan.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami hingga dengan Pimpinan Klinik Zahra Harapan Bunda dalam pelaksanaan penelitian serta responden yang bersedia ikut serta dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Alsamsiah, A., Rahayu, S., & Rahmadyanti. (2024). Pemakaian KB Suntik Tiga Bulan pada Peristiwa Spotting di TPMB Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan PPNI Jawa Barat*, 2(1), 24–33.
- Anggraeni, I. E., & Hadiningsih, T. A. (2022). Edukasi Kesehatan Mengenai Kb Suntik dengan Wanita Umurnya Subur pada waktu Pandemi. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 3(1), 71–76.
- BKKBN. (2021). Panduan Pelayanan Kontrasepsi juga KB. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3(April), 49–58.
- Darni, Z., & Rahmah, S. (2019). Penyelenggaraan Pengukuran TTV dengan Pasien Sirosis Hepatis Guna Pencegahan Hipertensi Portal. *JIKO (Artikel Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(2), 47–54.
- Dina Dewi Anggraini, Wanodya Hapsari, J. H., Evita Aurilia Nardina, Lia Rosa Veronika Sinaga, Samsider Sitorus Ninik Azizah, Niken Bayu Argaheni, Wahyuni Dora Samaria, C. S. H., & Editor: (2021). Pelayanan Kontrasepsi. In *Pelayanan Kontrasepsi*. kitamenulis.id
- Dinkes, jawa tengah. (2021). Jawa Tengah Tahun 2021.
- Fitri, D. E., & Jamiati. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Cara Audio Visual Pada Wawasan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 53–60.
- Hasnani, F. H. (2019). Faktor dengan Berpengaruh pada Akseptor ketika Menentukan Alat Kontrasepsi Suntik. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 13(1), 22–27.
- Karimang, S., Abeng, T. D. E., & Silolonga, W. N. (2020). Faktor Dalam Berkaitan Pada Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Didaerah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 10.
- Kukilowati, N. (2017). Efektivitas Membina juga Mengawasi Klinik Pratama Rawat Inap Terkait Tenaga

- Medis Berlandaskan Aturan Menteri Kesehatan Ri No 9 Tahun 2014 Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Idea Hukum*, 3(1), 543–559.
- Lestari. (2020). Literatur Review Hubungan Kb Suntik Dengan Efek Samping Kb Suntik. 3(1), 534–543.
- Ningsih. (2021). Ikatan Lama Pemakaian KB Suntik DMPA (Depo Medroxy Progesteron Asetat) Pada Penurunan Libido Dengan Akseptor KB DMPA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Noviyanti, N. I. (2017). Ikatan Antara Efek Samping pada Skor Kecemasan Akseptor KB Suntik 3 Bulan di RS TK II Pelamonia Makassar Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 1(2), 135–140.
- Purnamasari, D. (2017). Asuhan Kebidanan dengan Akseptor KB Suntik. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(November 2022), 460–466.
- Purwanti, Y. (2021). Modul Praktikum Gizi Pada Kesehatan Reproduksi (Issue 4).
- Rompas, S., & Karundeng, M. (2019). Ikatan Pemakaian Kontrasepsi Pil Kb Kombinasi Dalam Perubahan Siklus Menstruasi Di Puskesmas Sonder Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Santika, D., & Abdullah, V. I. (2023). Asuhan Kebidanan Akseptor KB suntik 3 Bulan dengan Ny. M 32 Tahun P2A0 Pada Daerah Kerja Pustu Klamesen Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 486–491.
- Septalia, R., & Puspitasari, N. (2017). Faktor dengan Berpengaruh akan Penentuan Cara Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 91.
- Sitepu, J., & Pasaribu, A. (2022). Ikatan Efek Samping Pada Kecemasan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan. *Jambura Health and Sport Journal*, 4(1), 37–43.
- Undang-undang RI. (2019). UU Nomor 17 Tahun 2023. 1–300.
- Wahyuni, S., Saryani, D., & Altika, S. (2022). Hubungan Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan Pada Peristiwa Meningkatnya BB juga Peristiwa Spotting dengan Akseptor Kb pada Desa Ngagel Kabupaten Pati Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 13(2), 43–47.
- WHO. (2020). No Title. WHO.
- WHO. (2023). Retrieved from
- Yanti, J. S. (2020). Asuhan Kebidanan Dalam Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Dengan Amenorea Di Klinik Pratama Afiah Pekanbaru Tahun 2019. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 20)*, XI(1), 97–105.
- Zakaria, R. (2020). Ketidaksamaan Pengaruh Pemakaian Who Wheel Criteria juga Alat Bantu Mengambil Keputusan Ketika Menentukan Kontrasepsi. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(2), 78–86.